

**EFEKTIVITAS METODE *PEER TUTORING* DALAM MENINGKATKAN  
*SELF-REGULATED LEARNING* (SRL) SISWA KELAS X SMK NEGERI 1  
KALASAN**

**ARTIKEL *E- JOURNAL***

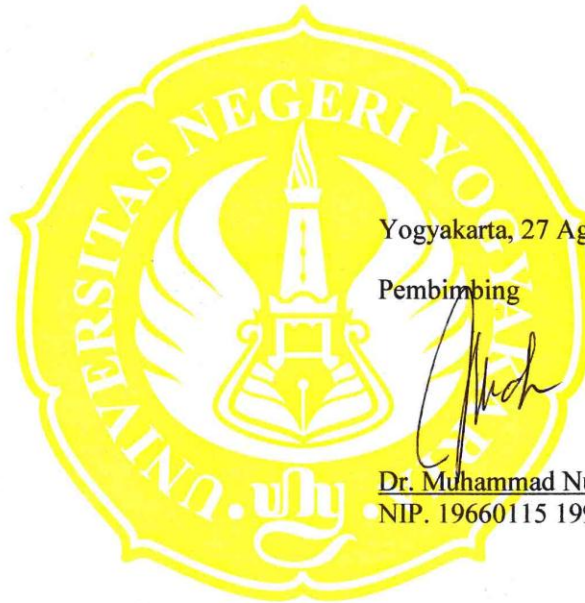


Oleh  
Ryndi Mardoh  
NIM 11104241018

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2015**


## PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “Efektivitas Metode *Peer Tutoring* Dalam Meningkatkan *Self-Regulated Learning* (SRL) Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kalasan” yang disusun oleh Ryndi Mardoh, NIM 11104241018 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, 27 Agustus 2015

Pembimbing

  
Dr. Muhammad Nur Wangid, M.Si  
NIP. 19660115 199303 1 003

## **EFEKTIVITAS METODE PEER TUTORING DALAM MENINGKATKAN SELF-REGULATED LEARNING (SRL) SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 KALASAN**

### **PEER TUTORING METHOD INCREASE SELF-REGULATED LEARNING (SRL) IN CLASS OF X SMK N 1 KALASAN**

Oleh : Ryndi Mardoh, Universitas Negeri Yogyakarta  
[ryndimardoh@yahoo.co.id](mailto:ryndimardoh@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *peer tutoring* dalam meningkatkan *self-regulated learning* (SRL) siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *quasi-experimental design* dengan desain *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian merupakan seluruh siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan yang berjumlah 341 siswa. Teknik sampling yang digunakan *cluster random program* atau *cluster random sampling*. Diperoleh 64 siswa yang dijadikan sampel penelitian, 31 siswa kelompok eksperimen dan 33 siswa kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan berupa skala *self-regulated learning*. Validitas instrumen menggunakan validitas logis dengan menitikberatkan pada *expert judgement* dan diuji secara kuantitatif menggunakan *Product Moment* dengan batas kriteria 0,25. Reliabilitas skala *self-regulated learning* diuji menggunakan *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien 0,904 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Analisis hipotesis menggunakan uji *t* yang digunakan untuk mengetahui peningkatan *self-regulated learning* sebelum diberikan *treatment* (*pre-test*) dan peningkatan *self-regulated learning* sesudah diberikan *treatment* (*post-test*) melalui program SPSS versi 21.00. Hasil uji beda dengan uji *t* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat setelah diberikan *treatment* melalui metode pembelajaran *peer tutoring* memberikan hasil *t*-hitung = 2,269 dengan signifikansi  $p = 0,027$ , karena  $p (0,027) < 0,05$  sehingga ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh peningkatan *self-regulated learning* pada kelompok eksperimen kelas X SMK Negeri 1 Kalasan.

**Kata kunci:** *peer tutoring, self-regulated learning (SRL)*

#### **Abstract**

*The objective of this research is to knowing peer tutoring method increase self-regulated learning (SRL) in class of X SMK N 1 Kalasan. The approach in this research was quantitative which used quasi-experimental design with non-equivalent control design. The subjects of this research were the students of class X SMK N 1 Kalasan with the population of 341 students. The technique to determine the samples in this research used cluster random programe or cluster random sampling. So it is obtained of the samples 64 students, 31 students experimental group and 33 students kontrol. The Instruments to collect the data was the scale of self-regulated learning. The instrument validity used logic validity that emphasizes the expert judgment and tested quantitatively used criteria limits Product Moment with 0.25. The scale reliability used the analysis of reliability test alpha cronbach and coefficients obtained 0.904 indicates a high level of reliability. The analysis of the hypothesis using the t-test is used to determine the increase in self-regulated learning before being given treatment (pre-test) and an increase in self-regulated learning after a given treatment (post-test) by SPSS versi 21.00. The results of different test with t-test between the experimental group and the control group at the time after treatment is given through peer tutoring of learning method give results  $t = 2,269$  with significance  $p = 0,027$ , because  $p (0,027) < 0,05$  so they found significant differences between the experimental and control groups at the time after being given treatment (posttest). So it can be concluded that an increase in the influence of self-regulated learning in the experimental group of class X SMK N 1 Kalasan.*

**Keywords:** *peer tutoring, self-regulated learning (SRL)*

## PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan yang efektif di sekolah dapat diupayakan melalui perbaikan proses pembelajaran, dimana didalamnya terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan beraksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, dkk, 2012: 74).

Proses pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, yaitu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan aktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Indonesia yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 yaitu:

“... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Dwi Siswoyo, dkk., 2011: 82).

Tujuan pendidikan tersebut menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan. Dalam proses pendidikan, potensi peserta didik secara terus menerus perlu untuk dikembangkan. Salah satunya yakni aspek kemandirian peserta didik. Menurut

Muhammad Nurwangid ( 2013: 258), dalam konteks pendidikan kemandirian merupakan salah satu aspek yang diharapkan akan dicapai melalui proses pendidikan. Kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada kegiatan pembelajaran, karena tuntutan belajar yang mengharuskan peserta didik untuk belajar mandiri, disiplin dalam waktu, serta aktif, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dalam mewujudkan kemandirian peserta didik, upaya pendidikan yang harus dilakukan, yaitu memberikan proses pembelajaran yang memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk ikut berpartisipasi belajar secara aktif mencari serta menemukan pengetahuan atau informasi tentang mengembangkan kreativitas yang dimiliki sesuai bakat dan minatnya. Misalnya, pendekatan metode pembelajaran pemberian tugas atau pekerjaan rumah (*homework*), diskusi kelas, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), *mind mapping*, pembelajaran aktif (*active learning*), belajar mencari dan menemukan sendiri (*enquiry-discovery approach*), pembelajaran sistematis (*expository approach*), penguasaan bahan pembelajaran (*mastery learning*), *humanistic education*, tutor teman sebaya (*peer tutoring*). Ditinjau dari jenis metode pembelajaran, banyak metode yang sudah dikenal dan dilakukan untuk mengajar, metode tersebut diantaranya: metode pemberian tugas dan resitasi, metode diskusi, metode pendekatan proses (*proces approach*), metode penemuan

(*inquiry approach*), metode kerja kelompok, metode eksperimen, metode tanya jawab dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut (Suharsimi Arikunto dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2013: 24-25).

Belajar yang bermakna akan terjadi bila siswa atau anak didik berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya. Tanpa ada keinginan untuk siswa untuk aktif terlibat dalam belajar, maka keberhasilan belajar tidak akan tercapai. Dengan demikian dalam proses belajar, kemandirian siswa sangat diperlukan. Kemandirian belajar akan membantu siswa dalam menentukan tujuan yang spesifik, menggunakan lebih banyak strategi belajar, memonitor sendiri proses belajar, dan lebih sistematis dalam mengevaluasi kemajuan siswa itu sendiri (Santrock, 2008: 296). Sehingga, siswa mampu membuat rencana strategi belajar dan target yang ingin dicapai dalam belajar.

Kemampuan siswa dalam membuat rencana strategi belajar dan target yang ingin dicapai dalam belajar merupakan karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar atau istilah lainnya yaitu, *self-regulated learning* (SRL). *Self-regulated learning* (SRL) merupakan keterlibatan pada siswa melalui tingkatan yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik itu secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 1986: 4). Apabila siswa

memiliki *self-regulated learning* (SRL) yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi pelajaran sehingga tidak mampu mencapai prestasi belajar yang tinggi (Adicondro dan Purnamasari, 2011: 19).

Hal demikian diungkapkan Zimmerman (dalam Muhammad Nur Wangid, 2013: 259) mengatakan bahwa keterlibatan akademik siswa dalam proses pembelajaran seharusnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterlibatan dalam ketiga aspek tersebut dapat dicapai jika siswa memiliki kemampuan mengatur diri.

Kemampuan *self-regulated learning* (SRL) bersifat psikologis dan bukan merupakan suatu bakat yang dimiliki individu namun dapat dikembangkan dengan baik pada diri seseorang melalui latihan yang dilakukan berkesinambungan. Kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui aktivitas pembelajaran yang relevan. Pemilihan metode pembelajaran yang memungkinkan individu untuk dapat menumbuhkembangkan kemandirian belajarnya, sangat penting untuk diimplementasikan (Muhammad Nur Wangid, dkk, 2010: 3).

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang di SMK Negeri 1 Kalasan, didapatkan fakta dari guru BK dan salah satu guru mata pelajaran, bahwa kegiatan pembelajaran umumnya masih bersifat tradisional yakni metode ceramah dan tanya jawab biasa walau sudah menggunakan media power point, padahal Kurikulum 2013 yang sudah diberlakukan lebih menekankan

kemandirian siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat Guru sebenarnya sudah sesuai dengan petunjuk pembuatan RPP dalam Peraturan Menteri (Permen) No. 103 Tahun 2014, namun pelaksanaannya masih jauh dari harapan. Beberapa guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran secara full tanpa variatif metode pembelajaran lain. Dilihat dari keaktifan siswa, siswa belajar hanya menjadi objek ceramah sehingga kurang mendapatkan kebebasan belajar dengan model lain. Sependapat dengan hal tersebut, beberapa siswa mengeluhkan dengan cara proses pembelajaran yang diberikan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah. Selain itu, beberapa siswa juga berpendapat bahwa pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik dan komunikatif. Sehingga, mengakibatkan antusias pada siswa kurang, siswa merasa bosan dan mengantuk ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa permasalahan belajar yang ada di SMK Negeri 1 Kalasan, didapatkan informasi terdapat salah satu mata pelajaran yang mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini didapatkan langsung dari informasi guru mata pelajaran bersangkutan, yaitu guru mata pelajaran Simulasi Digital. Menurut penuturan yang disampaikan guru mata pelajaran yang bersangkutan, mata pelajaran Simulasi Digital merupakan salah satu mata pelajaran di SMK

yang dalam pelaksanaannya lebih dominan dalam bentuk praktikum, untuk itu dibutuhkan sarana yang lengkap dalam pembelajaran, sementara sarana atau komputer yang tersedia di sekolah terbatas dan siswa yang membawa laptop sendiri dari rumah terhitung sedikit. Salah satu karakteristik mata pelajaran Simulasi Digital adalah pembelajaran komputer yang bersifat individual, yang diharapkan guru adalah siswa dapat memahami dan terampil dalam penggunaan dan pemanfaatan komputer serta guru membimbing siswa satu persatu. Namun, untuk mengabdikan keinginan tersebut sangatlah sulit mengingat keterbatasan waktu dan jumlah komputer yang ada. Dampaknya siswa tidak aktif dalam pembelajaran, siswa kurang memahami materi pembelajaran dan terkadang tugas-tugas yang diberikan guru tidak dikerjakan dengan alasan tidak memiliki media belajar (laptop). Permasalahan ini mengakibatkan hasil belajar siswa cenderung tergolong rendah dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (nilai ketuntasan belajar)  $< 75$ . Kondisi yang demikian ternyata membawa pengaruh pada motivasi siswa menjadi rendah dan berpengaruh pula pada kemampuan pengembangan kemandirian siswa menjadi terhambat. Dengan demikian, self-Regulated learning (SRL) pada siswa kurang berkembang.

Kegiatan proses pembelajaran yang ada di sekolah setiap siswa secara umum mendapat pelayanan pendidikan dari berbagai guru mata

pelajaran, tidak terkecuali siswa pun mendapatkan layanan bimbingan dan konseling dari konselor atau guru BK. Hal ini dilakukan sebagai upaya membantu para siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan layanan bimbingan tanpa mendapatkan kesulitan dalam belajar. Menurut Akhmad Sudrajat (2011: 4) mengungkapkan bahwa, dari sekian masalah yang dihadapi oleh konseli di sekolah, setidaknya ada dua jenis masalah konseli yang perlu mendapatkan perhatian dan diwaspadai oleh para pendidik di sekolah, yaitu masalah yang berhubungan dengan belajar dan emosi konseli. Dengan demikian, selain bantuan dari guru mata pelajaran, upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah adalah melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor atau guru BK di sekolah.

Bidang layanan yang dapat digunakan dalam permasalahan pembelajaran di sekolah, yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan belajar. Adapun bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan pada siswa disesuaikan dengan masalah belajar yang dihadapi. Bentuk-bentuk layanan bimbingan yang dapat diberikan pada siswa seperti, orientasi pada siswa, penyadaran kembali secara berkala tentang cara belajar yang tepat, bantuan dalam memilih jurusan atau program studi yang sesuai, layanan pengumpulan data yang berkenaan dengan kemampuan intelektual dan bakat, bantuan dalam

mengatasi kesulitan-kesulitan belajar, bantuan dalam hal membentuk kelompok belajar (Tohirin, 2007: 131). Untuk selanjutnya, pelaksanaan layanan bimbingan belajar dapat dilakukan dengan teknik-teknik bimbingan, seperti teknik bimbingan individu dan teknik bimbingan kelompok. Teknik bimbingan individu diantaranya yaitu, *directive counseling*, *non-directive counseling*, *eclectic counseling*. Untuk teknik bimbingan kelompok diantaranya yaitu dapat dilakukan dengan cara *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan bersama, organisasi murid, sosiodrama, psikodrama dan remedial teaching (Tidjan, dkk, 1993: 33-36).

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, dalam mengatasi permasalahan belajar yang terjadi di SMK Negeri 1 Kalasan, sampai saat ini layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru BK diantaranya yaitu, memberikan layanan bimbingan belajar secara klasikal, kolaborasi dengan guru mata pelajaran melaksanakan remedial teaching dan konseling individual.

Terkait permasalahan yang telah diungkap di atas, dalam mengatasi permasalahan belajar siswa, terutama dalam meningkatkan *self-regulated learning* (SRL), siswa dapat dibantu dengan layanan bimbingan belajar berupa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dengan menggunakan teknik diskusi kelompok melalui metode pembelajaran yang efektif, salah satunya yaitu menggunakan metode *peer tutoring*.

Metode tutor sebaya (*peer tutoring*) adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya, dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada teman-temannya (*tutee*) yang belum faham terhadap materi/ latihan yang diberikan guru dengan dilandasi aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok tersebut, sehingga akan terbangun suasana belajar kelompok yang bersifat kooperatif bukan kompetitif (Arjungsi dan Suprihatin, 2010: 94). Melalui tutor sebaya ini, siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran tetapi menjadi subjek pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk menjadi tutor atau sumber belajar dan tempat bertanya bagi temannya. Dengan cara demikian siswa yang menjadi tutor melakukan pengulangan (*repetition*) dan menjelaskan kembali materi sehingga menjadi lebih paham dalam setiap bahan ajar yang disampaikan (Herianto, Siahaan, Kusnendar, 2011: 1). Metode *peer tutoring* ini mengutamakan peran siswa dalam pembelajaran dan kerjasama kelompok secara heterogen yang baik tanpa menghilangkan tanggung jawab kepada setiap individu. Metode *peer tutoring* juga dapat menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Ellson, dkk (dalam Robert M. Gagne, 1988: 153) tutorial dengan menggunakan siswa (sebagai tutor) seringkali

berhasil dalam menyelesaikan pengajaran, meningkatkan prestasi para tutor dan para siswa yang ditutori, dan menciptakan sikap suka pada belajar di sekolah. Teman sebaya atau sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua, teman sebaya atau sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia (Willar Hurtup, dalam Suwarjo, 2008: 3).

Berdasarkan permasalahan yang diungkapkan di awal, mengenai pentingnya peranan teman sebaya bagi siswa, serta belum adanya penelitian mengenai *self-regulated learning* (SRL) di SMK Negeri 1 Kalasan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk berupaya mengkaji tentang keefektivitasan metode *peer tutoring* dalam upaya meningkatkan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa kelas X di SMK Negeri 1 Kalasan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bentuk *quasi experimental design* dengan desain *non-equivalent control group*

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 05-29 Mei 2015 di SMK Negeri 1 Kalasan. .

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. Untuk sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas



X jurusan Tekstil yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas X jurusan Tekstil A sebagai kelompok kontrol dan kelas X jurusan Tekstil B sebagai kelompok eksperimen. Kelas X jurusan Tekstil A berjumlah 33 siswa perempuan. Sedangkan siswa kelas X jurusan Tekstil B berjumlah 31 siswa perempuan. Siswa kelas X jurusan Tekstil SMK Negeri 1 Kalasan ini memiliki karakteristik kemampuan *self-regulated learning* yang cenderung rendah.

### Prosedur Penelitian

Dalam penelitian eksperimen terdapat prosedur atau tahapan yang perlu dilakukan. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu pra eksperimen, eksperimen dan Pascaeksperimen. Berikut gambar tahapan ulang akan dilakukan dalam penelitian ini:

#### 1. Pra Eksperimen

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya eksperimen, meliputi penentuan sampel dari populasi, memilih sampel yang akan dijadikan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan melakukan persiapan untuk melakukan *treatment*. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan daerah atau area sampling (*cluster sampling*). Teknik sampling daerah atau area digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMK Negeri 1 Kalasan yang masuk dalam kategori cenderung rendahnya *self-regulated learning* yang diperoleh berdasarkan pengukuran dengan menggunakan skala *self-regulated learning* (SRL).

#### 2. Eksperimen

Pada tahap eksperimen terdiri dari *pre-test*, pemberian *treatment* atau perlakuan, dan *post-test*.

#### 3. Evaluasi Penelitian

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian pada eksperimen yang meliputi peninjauan hasil dan proses dari *treatment* yang diberikan. Data *pre-test* dan *post-test* akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan secara statistik.

### Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self-regulated learning* (SRL). Dalam penelitian ini, pengujian instrumen menggunakan uji validitas logis melalui *expert judgement* dan diuji secara kuantitatif menggunakan *Product Moment* dengan batas kriteria 0,25. Reliabilitas skala *self-regulated learning* diuji menggunakan *Alpha Cronbach* dan diperoleh koefisien 0,904 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi.

## Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif. Di bawah ini dijelaskan teknik analisis pada penelitian yang dilaksanakan :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji keberadaan data berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dilakukan dari hasil tes kemampuan awal (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*) kedua kelompok. Kriteria uji normalitas adalah bila arga  $p > \alpha$  (signifikansi 5%), maka data berdistribusi normal. Hasil perhitungan melalui computer dengan menggunakan program *SPSS ver 21.00*.

### 2. Uji Homogenitas

Selain mensyaratkan normalitas sebaran data, uji t juga mensyaratkan agar varian antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen. Penelitian ini menggunakan metode statistik *Levene Test* untuk menguji homogenitas varian dengan kriteria varian homogen jika signifikansi  $p > 0,05$  (signifikansi 5%).

### 3. Uji *t Test*

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *paired sample t test* karena datanya parametrik dan kedua variabel memiliki hubungan. Perhitungan

menggunakan *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi  $p > 0,05$  (signifikansi 5%). Perhitungan dilakukan melalui komputer dengan menggunakan *SPSS ver 21.00*. Selain itu, kriteria dikatakan efektif dan pengaruh bersifat positif apabila dalam perhitungan diperoleh rata-rata (*mean*) kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata (*mean*) kelompok kontrol.

## HASIL PENELITIAN DAN

### PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan dalam yaitu analisis kuantitatif atau statistik. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menyajikan data *self-regulated learning* (SRL). Penyajian data dimulai dari penentuan skor minimal, maksimal, rentang dan mean yang selanjutnya akan digunakan untuk menentukan kriteria kategorisasi data *self-regulated learning* (SRL). Adapun penentuan skor minimal, maksimal, rentang dan mean data *self-regulated learning* (SRL) dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 1 . Penentuan Skor Minimal, Maksimal, Rentang dan Mean Data *Self-Regulated Learning* (SRL).

<i>Self-Regulated Learning</i>			
Minimal	Maksimal	Rentang	Mean
54	216	162	135

Berdasarkan pada tabel diatas, kriteria kategorisasi SRL ini didapatkan melalui perhitungan dengan menggunakan nilai mean dan simpang baku teoritik untuk 54 item pernyataan dengan melalui langkah sebagai berikut: nilai maksimum teoritik =  $54 \times 4 = 216$ , nilai minimum teoritik =  $54 \times 1 = 54$ , mean teoritik =  $(216 + 54) / 2 = 270 / 2 = 135$ , simpang Baku (SB) teoritik =  $(216-54) / 6 = 162 / 6 = 27$ . Selanjutnya, menentukan skor kategorisasi SRL. Skor kategorisasi diperoleh sebagai berikut.

	X	< 108	Rendah
	108 ≤ X	< 162	Sedang
	162 ≤ X		Tinggi

Kategorisasi tersebut di atas selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan data variabel penelitian.

Tabel 2. Kategorisasi SRL sebelum Diberikan Perlakuan *Peer Tutoring* Pada Kelompok Eksperimen

Kategorisasi	Kelompok Eksperimen	
	Frekuensi	Presentase
Rendah (54-107)	18	58,06
Sedang (108-161)	11	35,48
Tinggi (162-216)	2	6,45
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Tabel 3. Kategorisasi SRL sebelum Diberikan Perlakuan *Peer Tutoring* Pada Kelompok Kontrol

Kategorisasi	Kelompok Kontrol	
	Frekuensi	Presentase
Rendah (54-107)	18	54,55
Sedang (108-161)	13	39,39
Tinggi (162-216)	2	6,06
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100,00</b>

Sebelum mendapatkan perlakuan *peer tutoring*, kelompok eksperimen didominasi kategori “rendah” yang berjumlah 18 siswa (58,06%) dari keseluruhan 31 siswa, berbanding 18 siswa (54,55%) dari 33 siswa

kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “rendah.” Terdapat 11 siswa (35,48%) dari keseluruhan 31 subjek kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “sedang”, berbanding 13 siswa (39,39%) dari keseluruhan 33 subjek kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “sedang.” Sementara itu, terdapat 2 siswa (6,45%) dari 31 subjek kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “tinggi”, berbanding 2 (6,06%) dari 33 kelompok kontrol yang masuk ke dalam kategori “tinggi.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* (SRL) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah.

Setelah dilakukan *treatment* terjadi perubahan signifikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berikut kategorisasi SRL setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

Tabel 4. Kategorisasi SRL setelah Diberikan Perlakuan *Peer Tutoring* Pada Kelompok Eksperimen

Kategorisasi	Kelompok Eksperimen	
	Frekuensi	Presentase
Rendah (54-107)	3	9,68
Sedang (108-161)	21	67,74
Tinggi (162-216)	7	22,58
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100,00</b>

Tabel 5. Kategorisasi SRL setelah Diberikan Perlakuan *Peer Tutoring* Pada Kelompok Kontrol

Kategorisasi	Kelompok Eksperimen	
	Frekuensi	Presentase
Rendah (54-107)	13	39,39
Sedang (108-161)	18	54,55
Tinggi (162-216)	2	6,06
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan tabel di atas, setelah mendapatkan perlakuan *peer tutoring*, kelompok eksperimen didominasi kategori “sedang” yang berjumlah 21 siswa (67,74%) dari keseluruhan 31 siswa berbanding 18 siswa (54,55%) dari 33 siswa kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “sedang.” Terdapat 3 siswa (9,68%) dari keseluruhan 31 siswa kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “rendah” berbanding 13 siswa (39,39%) dari keseluruhan 33 siswa kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “rendah.” Sementara itu, terdapat 7 siswa (22,58%) dari 31 siswa kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “tinggi” berbanding 2 (6,06%) dari 33 siswa kelompok kontrol yang masuk ke dalam kategori “tinggi.”

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat perbedaan peningkatan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah dilaksankannya *treatment* melalui metode pembelajaran *peer tutoring*. Hasil yang diperoleh oleh kelompok eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Uji Normalitas

Teknik pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria sebaran (distribusi) data normal jika signifikansi  $p > 0,05$  (signifikansi

5%),. *Output SPSS* hasil pengujian normalitas sebaran data dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas Sebaran Data

Kelompok	Pre/Post	Nilai K-SZ	Signifikansi p	Sebaran
Eksperimen	Pretest	1,249	0,088	Normal
	Posttest	1,004	0,266	Normal
Kontrol	Pretest	1,273	0,078	Normal
	Posttest	1,110	0,170	Normal

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien signifikansi uji normalitas dari kelompok eksperimen hasil *pretest* sebesar 0,088 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 5% ( $0,088 > 0,05$ ) dan dari hasil *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan signifikansi p sebesar 0,266 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 5% ( $0,266 > 0,05$ ). Sementara kelompok kontrol hasil *pretest* menunjukkan signifikansi p sebesar 0,078 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 5% ( $0,078 > 0,05$ ) dan dari hasil *posttest* pada kelompok kontrol menunjukkan signifikansi p sebesar 0,170 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 5% ( $0,170 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data *self-regulated learning* (SRL) berdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Penelitian ini menggunakan metode statistik *Levene Test* untuk menguji homogenitas varian dengan kriteria varian homogen jika signifikansi  $p > 0,05$ .

Rangkuman hasil pengujian homogenitas varian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Rangkuman Hasil Pengujian Normalitas Sebaran Data

Pre/Post	Antar Kelompok	Nilai Levene Statistic F	Signifikansi p	Varian antar Kelompok Perlakuan
Pretest	Eksperimen	0,161	0,689	Homogen
	Kontrol			
Posttest	Eksperimen	0,504	0,480	Homogen
	Kontrol			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien signifikansi uji homogenitas dari hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,689 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 5% ( $0,689 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data *self-regulated learning* dinyatakan homogen. Untuk uji homogenitas hasil *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,480 yang berarti nilai tersebut lebih dari 5% ( $0,480 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data *self-regulated learning* pada hasil *posttest* dinyatakan homogen.

### 3. Uji t-Test

#### a. Pretest

Hasil analisis uji-t *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji t Skala Self-Regulated Learning Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sebelum Treatment

	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	-.484	-.086	62	.932

Hasil uji beda dengan uji t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat sebelum diberikan metode *peer tutoring* memberikan hasil t hitung = -0,086 dengan signifikansi p = 0,932. Karena  $p (0,932) > 0,05$  maka tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *pretest*.

#### b. Posttest

Hasil analisis uji-t *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Uji t Skala Self-Regulated Learning Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Sesudah Treatment

	Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Posttest</i>	12.582	2.269	62	.027

Hasil uji beda dengan uji t antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat setelah diberikan *treatment* melalui metode pembelajaran *peer tutoring* memberikan hasil t hitung = 2,269 dengan signifikansi p = 0,027. Karena  $p (0,027) < 0,05$  sehingga ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh peningkatan *self-regulated learning* pada kelompok eksperimen.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dari hasil *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan perlakuan *peer tutoring*, kelompok eksperimen didominasi kategori “rendah” yang berjumlah 18 siswa (58,06%) dari keseluruhan 31 siswa, berbanding 18 siswa (54,55%) dari 33 siswa kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “rendah.” Terdapat 11 siswa (35,48%) dari keseluruhan 31 subjek kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “sedang”, berbanding 13 siswa (39,39%) dari keseluruhan 33 subjek kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “sedang.” Sementara itu, terdapat 2 siswa (6,45%) dari 31 subjek kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “tinggi”, berbanding 2 (6,06%) dari 33 kelompok kontrol yang masuk ke dalam kategori “tinggi”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan *self-regulated learning* (SRL) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Selain itu, dapat diketahui sebelum diberikan *peer tutoring* (*pretest*), nilai rata-rata (mean) pada kelompok eksperimen sebesar 115,52 dan 116,00 pada kelompok kontrol. Untuk nilai median kedua kelompok memiliki nilai yang sama yaitu 105,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sebelum diberikan *peer tutoring*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tendensi nilai

sentral yang hampir sama yang mengindikasikan bahwa *Self-regulated learning* (SRL) pada kedua kelompok ini mendekati sama. Selain itu, berdasarkan uji *t-test pretest* didapatkan hasil antara kelompok kontrol dan eksperimen memberikan hasil  $t$  hitung = -0,086 dengan signifikansi  $p = 0,932$ , karena  $p(0,932) > 0,05$  maka dapat diketahui tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Setelah mengetahui hasil dari pelaksanaan *pretest* antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, selanjutnya didapatkan hasil *posttest*. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *posttest*, didapatkan hasil kelompok eksperimen didominasi kategori “sedang” yang berjumlah 21 siswa (67,74%) dari keseluruhan 31 siswa berbanding 18 siswa (54,55%) dari 33 siswa kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “sedang.” Terdapat 3 siswa (9,68%) dari keseluruhan 31 siswa kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “rendah” berbanding 13 siswa (39,39%) dari keseluruhan 33 siswa kelompok kontrol yang masuk dalam kategori “rendah.” Sementara itu, terdapat 7 siswa (22,58%) dari 31 siswa kelompok eksperimen yang masuk ke dalam kategori “tinggi” berbanding 2 (6,06%) dari 33 siswa kelompok kontrol yang masuk ke dalam kategori “tinggi.”

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat perbedaan peningkatan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah

dilaksanakannya *treatment* melalui metode pembelajaran *peer tutoring*. Hasil yang diperoleh oleh kelompok eksperimen jauh lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Selain itu, untuk hasil *posttest* dapat diketahui melalui data mean kelompok eksperimen mengalami peningkatan *self-regulated learning* (SRL) dari 115,53 (sebelum perlakuan) menjadi 133,10 (setelah diberi perlakuan dengan metode *peer tutoring*) dari jumlah siswa sebanyak 31 orang. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat juga peningkatan nilai mean, namun hanya meningkat dari 116,00 menjadi 120,52 dari jumlah siswa sebanyak 33 orang. Selain nilai mean kelompok, didapatkan hasil uji t untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini. Pada saat belum diberikan metode *peer tutoring* (*pretest*) tidak ditemukan perbedaan yang bermakna antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hasil menunjukkan  $t$  hitung = -0,086 dengan signifikansi  $p = 0,932$ . Karena  $p (0,932) > 0,05$ , maka tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat *pretest*. Sedangkan Setelah diberikan perlakuan dengan metode *peer tutoring* (*posttest*), terdapat perbedaan yang signifikan (bermakna) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, didapatkan hasil  $t$  hitung = 2,269 dengan signifikansi  $p = 0,027$ . Karena  $p (0,027) < 0,05$ . Ini membuktikan bahwa metode *peer tutoring* mampu meningkatkan

*self-regulated learning* (SRL) pada siswa secara bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dengan dilaksanakannya proses pembelajaran melalui metode *peer tutoring* mampu meningkatkan *self-regulated learning* (SRL) siswa. Menurut Ellson, dkk (dalam Robert M. Gagne, 1988: 153) *tutorial* dengan menggunakan siswa (sebagai tutor) sering kali berhasil dalam menyelesaikan pengajaran, meningkatkan hasil prestasi para tutor dan para siswa yang ditutori, dan menciptakan sikap suka pada belajar di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* (SRL) pada siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran melalui metode *peer tutoring* mengalami peningkatan yang signifikan. Untuk kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembelajaran melalui metode *peer tutoring* diharapkan setiap siswa mampu memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai dan mengalami kesulitan belajar, agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal dan meningkatnya prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan *peer tutoring*, yaitu untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam modul-modul, melakukan usaha-usaha pengayaan materi yang relevan; untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri; untuk

meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing modul yang sedang dipelajari (Oemar Hamalik, 2009: 74).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa metode *peer tutoring* mampu meningkatkan *self-regulated learning* (SRL) siswa di SMK Negeri 1 Kalasan. Hal ini dapat dilihat dari *out-put* perhitungan hasil uji t skor *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menunjukkan koefisien signifikansi sebesar 0,00 dan lebih kecil dari t tabel ( $0,00 < 0,05$ ) pada signifikansi 5%, hasil t hitung = 2,269 dengan signifikansi  $p = 0,027$ . Karena  $p (0,027) < 0,05$  pada signifikansi 5%, sehingga dari hasil uji t tersebut dapat ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol pada saat setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa metode *peer tutoring* yang bertujuan untuk meningkatkan SRL siswa mampu memberikan pengaruh peningkatan terhadap SRL siswa.

### Saran

#### 1. Bagi Guru BK

Untuk guru BK metode *peer tutoring* ini bisa diterapkan dalam proses layanan bimbingan belajar atau pemberian materi bimbingan di kelas. Dengan *self-regulated learning* (SRL) yang tinggi

siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar sesuai keinginan yang diharapkan.

#### 2. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Diharapkan dapat menjadikan metode *peer tutoring* sebagai salah satu alternatif dalam pemilihan model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan implementasi kurikulum pendidikan..

#### 3. Bagi Subjek Kelas X Jurusan Tekstil SMK Negeri 1 Kalasan

Diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* (SRL) yang dimiliki. Sehingga siswa mampu mengatur proses belajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi belajar, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk mencapai tujuan belajar.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian lebih lanjut disarankan dapat mempertimbangkan penggunaan metode *peer tutoring* untuk jenis penelitian lainnya. Atau selain dari itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan metode pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan SRL pada siswa selain metode *peer tutoring*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- D. Herianto., P. Siahaan dan J. Kusnendar. (2011). Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Belajar *Microsoft Excel* Di Kelas VIII SMP Dua Mei Banjaran. *Ringkasan*



- Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Perss.
- Gagne, Robert M. (1988). *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*. (Alih Bahasa Abdillah Hanafi dan Abdul Manan). Surabaya: Usaha Nasional.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad Nur Wangid. (2013). Berdikari “Tujuan Pengembangan Kemampuan Mengatur Diri: Tinjauan Teori Kognitif Sosial”. *Pendidikan Untuk Pencerahan & Kemandirian Bangsa*. No. 1, Maret 2013, 256-270.
- N. Adicondro & A. Purnamasari. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan *Self-Regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. *Humanitas*, Vol. VIII No.1 Januari 2011.
- Oemar Hamalik. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algresindo.
- R. Arjangi & T. Suprihatin. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang. *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 2, Desember 2010, 91-97.
- Saifuddin Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock. (2009). *Psikologi Pendidikan*. (Alih bahasa Diana Angelica). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suwarjo, (2008). Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Tidjan, dkk. (1993). *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*. Yogyakarta: UPP – UNY .
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zimmerman, B.J. (1986). Development of self-regulated learning: Which are the key subprocesses? *Contemporary Educational Psychology*, 16, 307-313